

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai sarana utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan pendidikan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi dan budaya masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia memang diperlukan untuk mencapai Indonesia yang lebih baik. Mengenai mutu pendidikan di Indonesia khususnya tingkat keberhasilan seorang guru untuk mendidik anak didiknya melalui pendidikan sumber daya yang berkualitas akan terbentuk dan diharapkan menjadi penggerak kemajuan dan kemakmuran bangsa. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan melalui aspek proses belajar mengajar, maka guru sebagai media pendidik memberikan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Guru merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar, karena gurulah yang akan mendidik setiap peserta didik agar bisa menjadi sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing pada era globalisasi yang semakin maju. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan juga keberhasilan peserta didik. Walaupun kurikulum disajikan secara sempurna, sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik, tetapi apabila guru belum berkualitas dan profesional, maka proses belajar mengajar belum bisa dikatakan baik.

Kondisi ini dapat berakibat pada rendahnya mutu dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Sagala (2012:61) berpendapat bahwa “pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Tetapi kenyataan yang ada, rendahnya mutu pendidikan salah satunya disebabkan proses pembelajaran yang belum efektif. Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini siswa menggunakan waktunya hanya untuk mendengar, dan sulit mengimplementasikannya. Selain itu siswa kurang berani menyampaikan pertanyaan dan pendapat, hal tersebut disebabkan siswa kurang mendapat persiapan tentang pelajaran yang disampaikan. Guru memiliki peranan utama untuk mempersiapkan dan menciptakan situasi belajar yang kondusif untuk mencapai pembentukan kompetensi peserta didik.

Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukan guru terhadap para siswa di SMK Swasta Prayatna 1 Medan. Sementara masalah yang ditemukan adalah masih rendahnya hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran pada mata pada Pelayanan Prima di SMK Prayatna 1 Medan. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran penting karena mata pelajaran ini masuk ke dalam mata pelajaran Produktif/Kejuruan yang mengacu pada Standart Kompetensi Nasional (SKN).

Dengan demikian, maka pencapaian ketuntasan peserta didik harus mencapai kompetensi yang telah distandartkan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di kelas X AP SMK Swasta Prayatna 1 Medan pada tanggal 12 Februari 2016 yaitu wawancara dengan Ibu Aisyah S.Pd sebagai guru bidang studi Pelayanan Prima diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang hasil belajarnya masih tergolong rendah.

Berdasarkan data ulangan harian Pelayanan Prima dari 118 siswa kelas X ADP di atas yang tuntas hanya 44,2% saja, sedangkan yang tidak tuntas 55,8% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data di atas menunjukkan bahwa pada kelas AP 1 nilai ulangan dari 39 Siswa yang lulus ulangan harian 1,2, dan 3 sebanyak 15 orang (38,5%), pada kela AP 2 nilai rata-rata ulangan dari 39 siswa yang lulus ulangan haian 1,2 dan 3 sebanyak 17 orang (43,6%) sedangkan pada kelas AP 3 nilai rata-rata dari 40 siswa yang lulus ulangan haian 1,2, dan 3 sebanyak 20 orang (50%) tidak memenuhi angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah pada pelajaran Pelayanan Prima adalah 75.

Rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan guru masih menggunakan motode ceramah dimana peran guru di sini aktif sedangkan peserta didik cenderung pasif. Akibatnya, bentuk pembelajaran guru terlalu monoton dan tidak bervariasi, guru hanya memberikan teori terus menerus. Hal ini menyebabkan siswa terlihat kurang memperlihatkan aktifitasnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, kekurangaktifan siswa terlibat dalam pembelajaran dapat terjadi karena model yang digunakan kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung.

Dengan kurangnya keaktifan siswa tersebut berdampak terhadap hasil belajar siswa yang secara umum kurang memuaskan. Jika hal ini terus berlangsung dan tidak di carikan alternatif pemecahannya, maka kondisi yang sama juga dapat mempengaruhi hasil belajar Pelayanan Prima tetap rendah.

Situasi pembelajaran tersebut yang membuat peneliti ingin mencoba mengedepankan pembelajaran yang mempunyai interaksi dua arah, yaitu ada timbal balik antara guru dan siswa, serta suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa mampu mengembangkan ide-ide gagasan mereka dan lebih aktif dalam kegiatan belajar sehingga hasil belajar bisa mencapai hasil maksimal. Penggunaan model pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru agar seorang siswa dapat maksimal dalam memahami materi pelajaran, sehingga setelah melakukan pembelajaran siswa akan memiliki kompetensi sebagaimana tuntutan dari materi pelajaran yang dipelajari. Pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Make A Match*. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. menempatkan siswa/peserta didik untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya sehingga siswa akan dilatih untuk memiliki kecakapan berbicara ide-ide baru secara

individu yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bukan hanya itu, kegiatan pembelajaran akan menyenangkan sehingga menjadi semangat dan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk belajar. Selanjutnya akan dikolaborasikan dengan model pembelajaran *Make A Match* yang merupakan model pembelajaran yang bersifat permainan antar siswa yang menggunakan kartu-kartu, yang mana kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan dan kartu berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Kemudian siswa diminta untuk mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Make A Match*, yang nantinya akan menciptakan suasana belajar menjadi hidup dan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata. Karena kedua model pembelajaran tersebut menuntut kemampuan peserta didik dalam menganalisis, memecahkan suatu permasalahan dan saling berbagi pengetahuan dengan berkelompok maupun berpasangan serta menjalin kerjasama dan interaksi yang harmonis diantara sesama peserta didik, maupun peserta didik kepada guru, dengan terjalinnya interaksi yang baik akan menambah semangat belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Administrasi Perkantoran SMK Swasta Prayatna 1 Medan T.P 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pelayanan Prima masih rendah.
2. Model pembelajaran yang diterapkan metode konvensional.
3. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran Pelayanan Prima masih kurang optimal.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka agar penelitian ini dapat lebih terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya apada “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Pelayanan Prima Kelas X Administrasi Perkantoran Di SMK Swasta Prayatna 1 Medan T.P 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan *make a make* terhadap hasil belajar Pelayanan Prima siswa kelas X SMK Swasta Prayatna 1 Medan T.P 2015/2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan, demikian pula halnya dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Make A Match* terhadap hasil belajar Pelayanan Prima siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Swasta Prayatna 1 Medan T.P 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan *make a match* yang yang harus dimiliki seorang guru dan bahan masukan dalam melaksanakan tugas sebagai calon pendidik dimasa datang.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah, khususnya guru sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi bagi Civitas akademis UNIMED khususnya Fakultas Ekonomi dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dan usaha pengembangan penelitian lebih lanjut.